

Kumpulan Puisi *Museum Kehilangan Karya Wawan Kurniawan (Kajian Semiotika)*

Nurlaila¹, Achmad Wahidy², Nazaruddin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

Email : nurlaila100700@gmail.com

Abstrak

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam suatu karya bertujuan untuk menemukan makna-makna secara tersirat atau tersembunyi di dalam tanda. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kumpulan puisi Museum Kehilangan karya Wawan Kurniawan melalui kajian semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian semiotika seperti ikon, indeks, simbol dalam kumpulan puisi Museum Kehilangan karya Wawan Kurniawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Museum Kehilangan karya Wawan Kurniawan yang terdiri dari 87 halaman, terdapat 65 buah puisi. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Tahun terbit 2020. Tempat terbit Jakarta. Memiliki panjang dan lebar 20 x 13,5 cm. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi pada buku kumpulan puisi Museum Kehilangan karya Wawan Kurniawan. Berdasarkan hasil pembahasan dari 15 buah puisi yang dipilih sebagai data penelitian kumpulan puisi Museum Kehilangan karya Wawan Kurniawan melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce pada ikon, indeks, simbol. Dari jumlah keseluruhan tanda berdasarkan hasil analisis peneliti ditemukan 81 buah tanda terdiri dari 25 buah ikon, 22 buah tanda indeks, dan 34 buah tanda simbol.

Kata Kunci: *Ikon, indeks, simbol.*

Abstract

Semiotics is a science that studies signs in a literary work aimed at finding meanings that are implied or hidden in signs. The problem of this research is how the collection of poetry of the Lost Museum by Wawan Kurniawan through the study of semiotics. This study aims to identify and describe the study of semiotics such as icons, indexes, symbols in the poetry collection of the Lost Museum by Wawan Kurniawan. The method used in this research is descriptive qualitative through documentation technique as a data collection technique. The source of the data in this research is the collection of poetry collections of the Museum of Loss by Wawan Kurniawan which consists of 87 pages, there are 65 poems. Publisher PT Gramedia Pustaka Utama. Year of publication 2020. Place of publication is Jakarta. Has a length and width of 20 x 13,5 cm. The data analysis technique in this study used content analysis in the book collection of poems at the Museum of Loss by Wawan Kurniawan. Based on the results of the discussions of 15 poems that were selected as research data for the poetry collection of the Museum of Loss by Wawan Kurniawan through Charles Sanders Peirce on icons, indexes, symbols. From the total number of signs based on the results of the analysis, researchers found 81 signs consisting of 25 icons, 22 index signs, and 34 symbols.

Keywords: *Icons, indexes and symbols.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya yang mampu dilihat secara langsung diekspresikan melalui tulisan hasil imajinasi seseorang dan menggunakan bahasa yang estetik. Buktinya karya sastra berkembang pesat dari tahun ke tahun dalam hal ini ditandai kreativitas seseorang yang semakin modern dalam memberikan sumbangsih karya-karya yang menarik untuk di baca dikalangan masyarakat. Karya Sastra memiliki banyak jenis tak hanya memiliki satu macam saja namun memiliki ragam-ragam yang bisa ditinjau dari segi bentuk. Tarigan mengatakan "karya sastra merupakan tempat untuk mengungkapkan ide hasil perenungan makna kehidupan yang sedang dijalani dalam kehidupan" Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017:2. Selain itu, Menurut Susanto, (2018:15)

“Karya sastra bukan hanya sekedar curahan perasaan saja namun hasil lamunan semata karena sastra berpihak pada kenyataan-kenyataan yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra juga sebagai tempat penyaluran ide, pikiran serta perasaan seseorang penyair melalui sebuah bahasa”Awalludin dan Nilawijaya 2021:34.

Noermanzah (2019:307) mengatakan bahwa “Bahasa yang sudah tertata dengan baik dirangkai sedemikian rupa sehingga tidak terlihat lagi seperti bahasa pada umumnya, karena bahasa telah tersusun secara indah oleh penyairnya. Namun bahasa tersebut memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena bahasa merupakan media yang digunakan untuk mengutarakan pikiran serta perasaan kepada orang lain”Awalludin dan Nilawijaya 2021:34.

Berbicara mengenai ragam karya sastra pada era modern ini karya sastra sudah dikenal dan diterima secara baik oleh masyarakat termasuk karya sastra berjenis puisi. Menurut Sayuti “Puisi merupakan seni keindahan untuk menghasilkan sarana bahasa secara khas. Artinya puisi itu memiliki bahasa sebagai mediumnya yang memuat tanda berdasarkan konvensi”Juwati dan Abid 2021:22.

Kokasih (2012) berpendapat bahwa “puisi merupakan bentuk kata-kata indah yang memiliki makna yang kaya. Penggunaan bahasa puisi singkat, namun memiliki arti yang multitafsir” Shofiani 2021:3934. Dalam hal ini puisi merupakan hasil karangan seseorang bertujuan untuk memberikan pandangan terhadap kehidupan yang sedang di alami oleh setiap makhluk sosial. Kleden (2004: 277) menyebutkan bahwa “seorang penyair menulis puisi mempunyai dua alasan yaitu, adanya dorongan hati untuk mengejewantahkan kemampuannya dalam mencipta dan merealisasikan bakat serta untuk menyampaikan sesuatu yang lain” Basori 2020:80.

Seperti karya sastra puisi Wawan Kurniawan berjudul *Museum Kehilangan* menceritakan tentang kematian aktivis hak asasi manusia (HAM) pada 7 September 2004 di atas pesawat garuda nomor 974 yang hendak menuju ke Belanda. Kematian Munir menyebabkan duka mendalam bagi keluarga terutama istri dan anak beserta orang-orang terdekat.

Kumpulan puisi *Museum Kehilangan* karya Wawan Kurniawan dirangkai sedemikian rupa oleh penyairnya menyampaikan sesuatu seperti perasaan, pandangannya terhadap kasus kematian Munir dan penyair mencoba untuk belajar melatih diri supaya bisa menemukan semacam penguat untuk memperjuangkan apa yang seharusnya di dapatkan oleh keluarga Munir. Terutama cara Wawan Kurniawan mengembangkan isi puisinya melalui diksi atau pemilihan kata dan kata konkret yang beragam. Adapun pemilihan kata yang bermakna konotasi bersifat memberikan simbol seperti kalimat *aku selalu bermimpi semua huruf R, karangan bunga dengan huruf R raksasa, kuambil sebuah payung biru di balik pintu lalu berlari melewati kerumunan orang berjau hitam, setelah di museum kehilangan: terpanjang cermin, terpasung wajahmu dan kesunyian*. Selanjutnya penyair memilih kata konkret seperti *di darahmu dan 3,1/1 arsen* setelah itu disusun menjadi sebuah diksi untuk mengungkapkan sebuah gagasan seperti *di darahmu: 3,1/1 arsen* pada frasa tersebut bersifat memberikan indeks berupa suatu sebab dan akibat kematian aktivis hak asasi manusia dalam puisi tersebut. Tidak hanya sampai disitu saja, penyair juga memilih kata konkret memiliki makna konotasi makna yang bukan sebenarnya bersifat memberikan tanda ikon merupakan hubungan objek yang berdasarkan kemiripan. Kata konkret berbentuk ikon yang dideskripsikan melalui bahasa puisi seperti kata *dikursimu, wajahmu, daun, angina, matahari, awan, manusia kerdil, mematung, menakar, ruang-ruang ganjil*.

Berdasarkan permasalahan yang ada. Peneliti akan menganalisis dan menelaah puisi ini menggunakan ilmu semiotika berdasarkan tanda yang hadir di dalam kumpulan puisi tersebut melalui semiotika Charles Sanders Peirce pada trikotomi kedua yaitu ikon, indeks, simbol. Preminger mendefinisikan bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” Pradopo 2018:119. Selanjutnya definisi semiotik ini juga di kemukakan oleh Saussure dikutip Kaelan, 2017:160 mengatakan bahwa “semiotika merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial” Rahayu 2021:31. Pradopo (2012) mengatakan, “semiotik merupakan tanda atau lambang dalam bahasa yang berbentuk lisan atau tulisan yang memiliki makna” Shofiani 2021:3934

Dalam penelitian berjudul “Kumpulan Puisi *Museum Kehilangan* Karya Wawan Kurniawan (Kajian Semiotika)”. Untuk memperjelas penelitian, peneliti menggunakan teori semiotika peirce. Menurut Kaelan, 2017: 160 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, berdasarkan pada logika, karena logika itu mempelajari bagaimana tentang

manusia bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda Rahayu 2021:31. Menurut Nurgiyantoro 2012:41 mengatakan bahwa teori Peirce itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Dalam kajiannya, Peirce mengklasifikasi tiga elemen tanda (*hubungan triadik*) disebut sebagai segitiga makna. Segitiga makna ini mencakup tanda (*ground*), objek, dan interpretant. Ketiga elemen tersebut, dijabarkan oleh Peirce sebagai proses semiosis Rahayu 2021:31. Teori peirce melalui segi tiga makna tersebut di klasifikasikan sebagai trikotomi pertama tanda (*ground*) terdiri dari *qualisign*, *sinsign*, *legisign*. Trikotomi kedua objek mencakup *ikon*, *indeks*, *simbol*. Sedangkan trikotomi ketiga *interpretant* mencakup *rheme*, *dicent*, *argument*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti mengangkat judul tentang “Kumpulan puisi Museum Kehilangan karya Wawan Kurniawan (kajian semiotika)” pada tanda ikon, indeks, simbol.

METODE

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang relevan, peneliti ini dilakukan dengan teknik Dokumentasi. Menurut Hardani et al. 2020:149 Dokumentasi berasal dari kata “dokumen”, yang artinya barang-barang tertulis atau tercatat. Metode dokumentasi berarti cara pengumpulan datanya dengan mencatat data yang sudah disiapkan atau sudah ada. Sumber data berupa dokumen buku yaitu buku puisi *Museum Kehilangan* karya Wawan Kurniawan. Selanjutnya teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono 2016:274 “Triangulasi sumber merupakan salah satu uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber”. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Jabrohim 2017:7 “*content analysis* merupakan penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut”. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis isi dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Membaca dan memahami satu persatu puisi dalam buku puisi *Museum Kehilangan* Karya Wawan Kurniawan.
2. Menganalisis isi puisi berdasarkan kajian semiotika (ikon, indeks, simbol).
3. Membuat analisis dan menginterpretasi kajian semiotika (ikon, indeks, simbol).
4. Membuat pembahasan sesuai kajian semiotika (ikon, indeks, simbol).
5. Membuat Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan interpretasi peneliti pada kumpulan puisi *Museum Kehilangan* karya Wawan Kurniawan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce pada trikotomi kedua tanda ikon, indeks, simbol. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan cara menganalisis data dan memperoleh hasil kemudian melakukan pembahasan. Adapun hasil data yang didapatkan dalam 15 buah puisi ditemukan 81 buah tanda diantaranya tanda ikon sebanyak 25 buah, tanda indeks sebanyak 22 buah, tanda simbol sebanyak 34 buah. Berikut ini pembahasan untuk memperjelas hasil penelitian sebagai berikut :

1. *Sultan Alif Allende*

sebelum ibu menyebut

satu tanggal kepada

lelaki asing

di dalam telepon

ayah menulis

pesan kepadaku

sebelum jauh

menjelajahi nasibnya

dan menghilang

aku selalu bermimpi

semua huruf R

tak mesti kusebutkan

tapi ayah selalu bilang

“Allende, kau tak perlu takut! Katakan saja!”

jarum jam berpindah lebih cepat

aku bosan menghitung dan melihat

tapi di halaman rumah kutemukan

karangan bunga dengan huruf R raksasa

kubaca lagi dan lagi

lalu kupendam dalam hati

aku ingin berteriak, tapi tubuhku

lebih dulu membeku

menguasai segala

yang ada di diriku

kupandangi Diva

dia melihatku

sambil tersenyum

pada orang-orang

ibu melipat kesedihan

dengan begitu rapi

sedang aku sebaliknya

aku tak ingin melihat ibu

kuambil sebuah payung biru di balik pintu

lalu berlari melewati kerumunan orang

berbaju hitam,

aku berlari sekuat-kuatnya

hari-hari baru hadir lebih cepat

tapi ingatkanmu kian melambat

masih jelas huruf-huruf di karangan bunga

dengan nama yang ingin ku hapus

payung biru kubentangkan

aku peduli hujan atau tidak

dan aku berteriak sekuat-kuatnya

hingga ayah pulang

kembali mengatakan pesannya:

“Allende, kau tak perlu takut! Katakan saja!”

Kurniawan 2020:17–18

Puisi berjudul *Soultan Alif Allende* puisi yang mengangkat tema kesedihan yang dirasakan oleh orang-orang terdekat yaitu anak Munir *Soultan Alif Allende*. Dalam puisi ini pengarang menggunakan kata ganti orang kedua tunggal yaitu aku. Aku disini sebagai pengarang yaitu Wawan Kurniawan menggambarkan kejadian sebelum dan sesudah keberangkatan Munir ke Belanda dengan adanya sebuah kabar kehilangan menyebabkan beban psikologis dirasakan oleh orang-orang terdekat seperti anak Munir yaitu *Soultan Alif Allende*.

Pada bait kesatu baris kelima terdapat tanda berbentuk ikon pada kata telepon. Karena “ikon adalah hubungan objek berdasarkan kemiripan. Jadi representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya” Nazaruddin 2021:78. Kata “telepon” sebagai penanda yang menandakan alat untuk berkomunikasi melalui jarak jauh.

Bait kedua dalam puisi ini menggambarkan seseorang yang sedang memberikan isyarat yaitu merujuk pada kata ayah sebelum kepergiannya untuk selama-lamanya. Dalam kalimat “sebelum jauh menjelajahi nasibnya dan menghilang menandakan adanya bentuk perpisahan untuk selama-lamanya. Pada bait kedua terdapat tanda indeks pada kata “dan menghilang”. Menurut Pradopo (2013: 120) “indeks disebut sebagai tanda yang menunjukkan hubungan kausal sebab-akibat antara penanda dan petandanya” Naililhaq 2020:72.

Bait ketujuh menandakan kondisi sikap seorang manusia, pada baris ketiga “aku ingin berteriak” menunjukkan tanda berbentuk indeks “aku ingin berteriak” menandai perasaan emosional atau marahnya seseorang karena adanya suatu masalah. Menurut Emzir dan Rohman 2015:49 “Indeks merupakan hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab-akibat”.

Bait kedelapan menandakan suasana bentuk ketegaran ibu dalam menghadapi cobaan kehilangan suaminya. Pada baris keempat “ibu melipat kesedihan” terdapat tanda berbentuk indeks “melipat kesedihan” sebagai penanda yang menandakan mengemas atau menyembunyikan rasa duka akibat kehilangan begitu mendalam bagi seorang istri atas kepergian suami untuk selama-lamanya.

Menurut Pradopo 2011:225 “Simbol adalah penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah namun hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama”. Bait pertama baris pertama pada kata “ibu” baris ketiga pada kata “lelaki asing”. Kata “ibu” sebagai penanda yang menandai seseorang yang mempunyai kodrat melahirkan dan menyusui anak. Selanjutnya frasa “lelaki asing” menandai seseorang yang memiliki kumis dan janggut sedangkan “asing” menandai sesuatu yang tidak pernah dikenal atau menandakan seseorang punya niat jahat.

Bait keempat baris kedua terdapat tanda yang berbentuk simbol pada kata “semua huruf R”. “Huruf R” sebagai penanda yang menandai sesuatu yang tidak bisa disebutkan secara terang-terangan dalam puisi ini “huruf R” merujuk pada kata *racun arsenik* dalam tubuh Munir. Selain itu “huruf R” juga bisa merujuk pada *Rumania* tempat meninggalnya Munir di atas ketinggian empat puluh ribu kaki di atas tanah Rumania dalam pesawat. Bait keenam baris keempat terdapat tanda yang berbentuk simbol “karangan bunga dengan huruf R raksasa”. Simbol “karangan bunga” merupakan penanda yang menandai adanya *ucapan rasa duka cita* sedangkan “huruf R” dalam bait puisi ini menandai *Realitas* pada tulisan berduka cita dalam karangan bunga.

Bait kesembilan terdapat tanda berbentuk simbol “payung biru”, kata “payung” memiliki makna *melindungi* sedangkan “biru” memiliki makna *mendamaikan*, jadi frasa *payung biru* sebagai penanda yang menandai melindungi seseorang untuk mendamaikan hati. Selanjutnya simbol kalimat “kerumunan orang berbaju hitam” sebagai penanda yang menandai adanya orang-orang yang memiliki rasa empati atas rasa berbelasungkawan kepada orang yang sedang berduka.

2. *Museum Kehilangan*

hari-hari mencuri wajahmu

esok kita hanya mendengar suara

tawa seorang nahkoda pemabuk

dari neraka paling celaka

dia bawa beribu cerita

perihal menemukan seluruh

harta karun yang kita cari

tapi tak seorang pun

akan percaya lagi

setelah di museum kehilangan:

terpajang cermin, terpasung

wajahmu dan kesunyian

berabad-abad lamanya.

Kurniawan 2020:49

Puisi *Museum Kehilangan* mengangkat tema kecintaan rakyat terhadap tokoh Munir tentang kenangan pada Munir yang masih dikenang hingga kini dan tak terlupakan sepanjang masa oleh para rakyat. Karena beliau merupakan sosok aktivis hak asasi manusia (HAM) yang berkontribusi dalam memperjuangkan has asasi manusia yang berani bertindak menentang pemerintahan yang berkuasa waktu itu dan rela bertukar nyawa demi memperjuangkan nasib para rakyat.

Bait kesatu menggambarkan kehilangan sosok yang dicintai para rakyat. Bait kesatu pada kata “wajahmu” merupakan tanda berbentuk ikon. Menurut Nazaruddin 2021:78 “Ikon adalah hubungan objek yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya”. Pasa kata “wajahmu” merujuk pada raut muka Munir. Bait kedua memiliki makna kiasan makna kata bukan sebenarnya bait kedua ini menandakan adanya kesenangan yang dirasakan oleh orang-orang jahat atas semua rencana yang telah dilakukannya seperti para penguasa dan penuang racun. Bait kedua terdapat tanda berbentuk ikon. Menurut Emzir dan Rohman 2015:49 “Ikon merupakan hubungan antara petanda dan penandanya bersifat alamiah atau tanda yang muncul dari perwakilan fisik”. Pada frasa “nahkoda pemabuk” menandakan kapten kapal kata *pemabuk* menandakan orang yang terbiasa mabuk jadi frasa “nahkoda pemabuk” dapat dimaknai sebagai pemimpin yang tidak mempunyai tanggung jawab besar.

Bait kesatu pada kata “mencuri” termasuk tanda indeks. Kata “mencuri” yang berarti mengambil milik orang lain tanpa izin karena punya tujuan tertentu. Kata “mencuri” bisa saja diresonansikan sebagai salah satu bentuk kehilangan Munir karena dibunuh secara berencana karena indeks merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan hubungan alamiah bersifat kausalitas.

Bait ketiga pada frasa “beribu cerita” menandakan banyak kepalsuan bait ketiga menandakan banyaknya kepalsuan oleh seseorang untuk menemukan “harta karun”. Harta karun merupakan tanda berbentuk simbol “harta karun” sebagai penanda yang menandakan barang berharga yang tersembunyi dalam puisi ini “harta karun” dapat dihubungkan dengan sejumlah bukti kematian aktivis HAM kelahiran Malang Jawa Timur yang

sengaja dihilangkan seperti dokumen tim pencari fakta (TPF). Jadi bait ketiga menceritakan tentang penggelapan sejumlah bukti di balik kematian aktivis HAM ini.

Bait kelima terdapat tanda berbentuk simbol pada frasa “museum kehilangan” sebagai penanda yang menandakan tempat tempat menyimpan sesuatu yang telah usang namun masih terawat dengan baik. “Museum kehilangan” memiliki makna kenangan pada orang-orang hilang seperti Munir kenangannya masih terawat dalam ingatan. Selanjutnya terdapat penanda yang memperkuat penafsiran peneliti terhadap peristiwa setelah kehilangan seperti pada kalimat “terpajang cermin, terpasung wajahmu dan kesunyian” memiliki tanda berbentuk simbol seperti “terpajang cermin” yang menandakan terpampangnya seperti bentuk tempat foto, “terpasung wajahmu dan kesunyian” menandakan bentuk raut muka Munir, jadi “terpajang cermin, terpasung wajahmu dan kesunyian” memberi makna lain seperti *in picture* atau dalam gambar berbentuk poster wajah Munir sebagai bentuk kecintaan terhadap pejuang hak asasi manusia.

3. Menghitung Kehilangan

tubuh doa remuk di ujung pencarian

kecemasan menjelma angka tak terhingga

tuhan tak ingin ditemukan begitu saja

kapan dan mengapa jadi jejak yang entah

kauhitung tahun-tahun dengan jemari

hingga kau sadar, puluhan jemari

dari orang lain masih kaupinjam

sembari menggenggam keras

ganggang payung hitam

Kurniawan 2020:58

Puisi *Menghitung Kehilangan* menceritakan kembali tentang waktu yang sudah berlalu mengenai kepergian aktivis HAM kelahiran Malang, Jawa Timur. Dalam kasus kematian ini semua usaha sudah dilakukan namun kasus kematian ini tidak ada titik terang siapa pembunuh sebenarnya hingga kini kasus kematian Munir menjadi arsip Negara dan noda hitam bagi Negara. Akibat dari kasus kematian yang tidak terselesaikan untuk mencari keadilan maka dilakukan satiap tahun Aksi Kamisan untuk memperingati kematian Munir.

Bait kedua baris kedua terdapat ikon metaforis. Menurut Zaimar (2014:6-7) ikon metaforis yaitu hubungan berdasarkan kemiripan atau sama, meskipun hanya sebagian saja yang mirip Nazaruddin 2021:78. Pada frasa “puluhan jemari” mempunyai kemiripan pada jemari manusia. Frasa “Puluhan Jemari” menandakan adanya sekelompok tangan manusia.

Bait pertama “tubuh doa remuk di ujung pencarian kecemasan menjelma angka tak terhingga tuhan tak ingin ditemukan begitu saja kapan dan mengapa jadi jejak yang entah” sebuah kalimat yang menandakan sebagai

permintaan, harapan seseorang kepada tuhan yang maha esa agar diberikan petunjuk namun belum ada petunjuk harapan untuk masalah bisa terselesaikan. Bait pertama terdapat tanda berbentuk indeks dan simbol. Tanda berbentuk indeks pada baris pertama pada kata “remuk”. Kata “remuk” menandakan hilang bentuk atau hancur akibat adanya tekanan kata remuk juga memiliki makna tidak ada harapan bagi orang-orang yang ditinggalkan untuk bertemu lagi. Selanjutnya tanda berbentuk indeks pada baris kedua kata “kecemasan” merupakan sebab yang mengakibatkan ketakutan akibat kekhawatiran yang terlalu berlebihan setelah musibah kematian seperti adanya teror dan ancaman dari luar bagi pihak keluarga Munir.

Bait pertama Baris pertama terdapat tanda berbentuk simbol pada frasa “tubuh doa” sebagai penanda yang menandakan bagian bacaan lafaz ayat Al Qur’an sebagai permintaan, permohonan, pengharapan pada maha kuasa. Bait ketiga “sembari mengenggam keras ganggang payung hitam” menandakan seseorang yang sedang memegang payung. Pada bait ketiga terdapat tanda berbentuk simbol pada frasa “payung hitam” sebagai penanda yang menandai peristiwa keadilan untuk menggelar aksi damai untuk menuntut keadilan kemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa aspek semiotika yang berkaitan dengan tanda ikon, indeks, simbol dalam kumpulan puisi *Museum Kehilangan* karya Wawan Kurniawan. Jumlah puisi *Museum Kehilangan* karya Wawan Kurniawan yang terdiri dari 65 buah puisi peneliti hanya mengambil 15 puisi saja yang dijadikan sumber data. Setelah melakukan peneliti menemukan ada 81 tanda terdiri dari tanda ikon berjumlah 25, indeks berjumlah 22, dan simbol berjumlah 34. Hasil interpretasi penelitian dari 15 puisi dengan menggunakan kajian semiotika pada ikon, indeks, simbol. Tanda yang paling dominan atau paling banyak digunakan pengarang adalah tanda simbol karena pengarang lebih dominan menggunakan makna konotasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma’ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Satra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Awalludin, dan Rita Nilawijaya. 2021. “Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra Awalludin.” *Jurnal Diksa :Pendidikan Bahasa dan Sastra* 7(1):33–41.
- Basori. 2020. “Ironi Pemilihan Umum Di Indonesia Dalam Puisi ‘Ketika Indonesia Dihormati Dunia’ Karya Taufik Ismail.” *Jurnal Suar Betang* 15(1):79–94.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Nur Hikmatul Auliya. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwati, dan Syaiful Abid. 2021. *Teori Sastra*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Kurniawan, Wawan. 2020. *Museum Kehilangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Naililhaq, Fikha Nada. 2020. “Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar.” *Jurnal PENA LITERASI : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 70–78.
- Nazaruddin. 2021. *Perempuan Dalam Bersastra*. Palembang: NoerFikri.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Ika Sari. 2021. “Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce.” *Jurnal SEMIOTIKA* 15(1):30–36.
- Shofiani, Arisni Kholifatu Amalia. 2021. “Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Puisi: Kita Pernah Saling Mencinta Karya Felix K.Nesi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(2012):3934–39.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.cv.